

MAKALAH

**TRADISI MASYARAKAT ACEH
DAN KEBIJAKAN NAPZA NASIONAL**



Oleh;
DR. IR AGUSSABTI, MSi
UNIVERSITAS SYIAH KUALA



**PERTEMUAN NASIONAL HARM REDUCTION (PNHR) KE II
DI MAKASAR 15-18 Juni 2008**

PENDAHULUAN

Aceh merupakan salah satu wilayah di belahan muka bumi yang pernah menghadapi cobaan yang maha berat. Konflik bersenjata yang berkepanjangan selama 30 tahun lebih dan sekaligus pada saat bersamaan terjadi pula gempa bumi dan tsunami yang maha dasyhat menghancurkan berbagai sendi kehidupan masyarakat, baik dari aspek sosial budaya maupun ekonomi. Kedua cobaan besar ini sudah mampu dilewati oleh rakyat Aceh dengan semangat kesabaran yang mendalam. Persoalannya kemudian, bagaimana semangat kesabaran yang ditunjukkan oleh masyarakat ini mampu menggugah segenap komponen perencanaan dan pelaksana pembangunan untuk bangkit dan berjuang melawan berbagai keterpurukan dan keterbelakangan yang menimpa mereka.

Pembangunan dapat merupakan anugerah bagi masyarakat apabila mampu memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi masyarakat untuk dapat berpartisipasi di dalamnya dan berhasil meningkatkan kualitas serta kesejahteraan hidupnya. Namun sebaliknya, pembangunan juga dapat merupakan bencana bagi masyarakat apabila tidak mampu menyentuh aspek kehidupannya secara seimbang sehingga terjadi kesenjangan ekonomi, sosial, dan politik. Yang mempunyai kekuasaan dan ekonomi kuat cenderung mengeksploitasi yang lemah. Pemiaraan terhadap kondisi ini pada akhirnya dapat menimbulkan gejolak sosial baru dan menghancurkan hasil damai dan pembangunan yang telah dicapai.

Usaha untuk mempercepat proses pembangkitan kembali ekonomi masyarakat Aceh yang terpuruk akibat tsunami dan konflik bukah hal yang mudah. Ini membutuhkan perubahan konsep dan strategi yang adaptif berbasis lokalitas dan komunitas yang disertai dengan kerja keras dan komitmen moral yang tinggi (*good government*). Untuk itu, konsep dan strategi pembangunan ke depan harus mengacu pada *people-centered development* yaitu pembangunan yang tidak hanya memfokuskan pada pembangunan wilayah atau regional tapi juga pembangunan yang menjadikan manusia sebagai sasaran utama dari capaian pembangunan itu sendiri.

Melalui perubahan strategi ini secara tersirat diharapkan terjadi juga perubahan kebijakan di berbagai level sehingga pembangunan nantinya tidak lagi hanya terkonsentrasi hal-hal yang bersifat fisik. Tapi jauh dari itu, pembangunan diharapkan mampu berjalan secara seimbang antara pembangunan fisik dan non-fisik. Sehubungan dengan, indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui adanya peningkatan pembangunan manusia antara lain adalah *human development index* (HDI), *human poverty index* (IPM), *gender-related development index* (GDI) dan indikator sosial-ekonomi lainnya.

Menurut data BPS, penduduk miskin di Aceh mencapai 49%. Sementara menurut World Bank penduduk miskin di Aceh hanya sekitar 28,5% (hasil olahan data susenas). **Kemiskinan** merupakan suatu keadaan, sering dihubungkan dengan kebutuhan, kesulitan dan kekurangan di berbagai keadaan hidup. Sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan.

Idealnya bahwa capaian pembangunan ekonomi selalu dapat ditransformasikan dalam peningkatan pembangunan manusia. Kondisi ini dapat terjadi apabila suatu daerah mengalami peningkatan pendapatan per kapita selalu diikuti oleh *Human Poverty Index* (IMP) yang tinggi. Apabila dilihat dari indikator ini, capaian pembangunan di Aceh belum

mengembirakan. Ada suatu ketimpangan yang terjadi, yaitu secara nasional Aceh memiliki peringkat pendapatan per kapita keempat tertinggi setelah Kalimantan Timur, DKI Jakarta, dan Papua; namun peringkat IPM provinsi ini hanya berada di urutan kelimabelas. Data ini membuktikan bahwa proses pembangunan ekonomi belum mampu meningkatkan pembangunan manusia di Aceh.

Aceh merupakan salah satu wilayah Indonesia yang kaya akan sumberdaya alamnya (potensi fisik), namun miskin SDM dan infrastruktur masyarakat (publik). Kajian para ahli pembangunan dunia ketiga mengungkapkan bahwa konflik yang terjadi di sebuah wilayah umumnya dipicu oleh adanya ketimpangan antara sumberdaya alam yang melimpah di satu pihak dan minimnya sumberdaya manusia di pihak lain. Ketimpangan inilah yang melahirkan ketidak-adilan, ketimpangan ekonomi dan kecemburuan sosial yang mendorong lahirnya *masalah sosial baru* dalam masyarakat.

Pasca tsunami dan konflik, muncul berbagai LSM dan Donatur masuk ke Aceh, baik dari dalam maupun dari luar, untuk membantu percepatan proses rehabilitasi dan rekonstruksi. Akibatnya, terjadi *pembangunan dadakan* di Aceh yaitu program sudah *terformat* dengan target waktu yang ketat sehingga cenderung mengabaikan potensi, partisipasi, dan kearifan lokal. Hampir semua pembangunan terfokus pada aspek fisik, terutama di bidang: (1) perumahan; (2) infrastruktur fisik seperti jalan, pendidikan, dan kesehatan; dan (3) perbaikan ekonomi masyarakat, seperti program *cash-for-work* dan *livelihoods*. Sementara bidang non-fisik, seperti bidang pembangunan manusianya dan sosial budaya cenderung terabaikan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa *milyaran dollar* uang sudah dan sedang mengalir ke Aceh tanpa disadari telah menimbulkan ketimpangan sosial dan ekonomi dalam masyarakat Aceh. Sebagian besar pembangunan tersebut hanya dinikmati oleh golongan masyarakat menengah ke atas, sementara masyarakat menengah ke bawah (fakir-miskin) kurang tersentuh oleh pembangunan tersebut. Akibatnya, muncul berbagai "*ketimpangan dan masalah sosial*" sebagai akibat penerapan pola pembangunan Aceh yang kurang *seimbang* antara aspek fisik dan non-fisik tersebut.

Di antara indikasi munculnya berbagai masalah dan ketimpangan tersebut, antara lain: (1) maraknya kembali tindakan kejahatan perampokan di Aceh, (2) banyaknya muncul *Orang Kaya Baru* (OKB) sebagai dampak *pembangunan dadakan* di satu sisi, namun di sisi lain kemiskinan juga tetap *berakar* di Aceh; dan (3) semakin meningkatnya pemakaian *narkoba* (data terlampir) dan masih maraknya budidaya ganja sebagai wujud ketimpangan perilaku sosial akibat dari ketimpangan pembangunan dan kemiskinan tersebut. Sehubungan dengan Pertemuan Nasional Harm Reduction (PNHR) ke II-di Makasar 15-18 Juni 2008, saya diminta membawa makalah "Tradisi Masyarakat Aceh dan Kebijakan Napza Nasional". Fokus makalah ini mencoba mengkaitkan antara tradisi masyarakat Aceh dalam memanfaatkan potensi dan permasalahan *tanaman ganja* di Aceh dengan kebijakan NAPZA nasional.

TANAMAN GANJA (*Cannabis sativa L*) DALAM KAJIAN ILMIAH DAN LINGKAR TRADISI MASYARAKAT ACEH

Apabila dilihat dari hasil kajian ilmiah, ternyata tanaman ganja mempunyai nilai positif dan negatif yang besar tergantung pada pemanfaatannya. Apabila dimanfaatkan

secara benar, tanaman ganja mempunyai nilai ekonomi tinggi dan berkontribusi yang besar terhadap pembangunan daerah. Sebaliknya, apabila disalah gunakan, maka tanaman ganja dapat dijadikan sebagai bahan baku utama narkoba (*marijuana*) yang dapat menghancurkan generasi penerus bangsa.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian ilmiah yang dikumpulkan oleh Prof. Dr. Syamsul Rizal, M.Sc, Ketua Lembaga Penelitian Universitas Syiah Kuala, tentang tanaman ganja mengemukakan bahwa tanaman ganja dan beberapa produk yang dihasilkannya di samping mempunyai dampak yang negatif, tetapi juga banyak nilai positifnya; baik terhadap lingkungan maupun sebagai bahan baku berbagai sektor industri dengan kualitas yang lebih bagus. Contohnya, kertas yang dihasilkan dari tanaman ganja mempunyai kualitas yang lebih bagus daripada yang dihasilkan dari kayu. Bahan baku kertas 1 ha tanaman ganja sama dengan 4,1 ha kayu. Hal ini berarti sangat positif untuk mencegah kerusakan lingkungan akibat eksploitasi kayu. Selain itu, 1 ha tanaman ganja dapat menghasilkan 1000 galon methanol. Mobil **Henry Ford's** pertama sekali dijalankan dengan minyak ganja sehingga dapat menjadi minyak alternatif pada masa depan. Pakaian yang dihasilkan dari tanaman ganja dapat menyerap 95% radiasi sinar ultra violet sehingga lebih dingin dan sangat cocok dengan iklim tropis di Aceh dan Indonesia umumnya.

Beberapa manfaat dari tanaman ganja dari hasil penelitian ilmiah yang diloporkan Anwar Wardy W, M. Nasir Rafiq dan Wiranda G. Piliang (2006) menunjukkan bahwa hampir seluruh bagian dari tanaman ganja mempunyai nilai ekonomi tinggi. Serat dari batang tanaman ganja dapat diolah menghasilkan bahan baku untuk tekstil dan kertas. Daun dan bunganya dapat diolah menghasilkan vaksin atau obat. Sementara bijinya dapat diolah menghasilkan *edible oil*, tepung pangan, dan pakan. Secara lebih terperinci manfaat tanaman ganja tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Beberapa Manfaat Dari Tanaman Ganja Dari Hasil Penelitian Ilmiah

No.	Bagian Tanaman Ganja	Manfaat Positif	Dampak Negatif
1.	Produk Biji Ganja	<ul style="list-style-type: none"> • Mengandung 2 EFA's (Omega 3,6 dan 9) Bermanfaat: <ul style="list-style-type: none"> -Bagi pertumbuhan Jaringan dan Metabolisme. -Suplemen Nutrisi <ul style="list-style-type: none"> GLA =Gamma Linolenic Acid -Sebagai FOOD ingredient culinari -Cosmetic: yang digunakan <i>Revlon</i> (personal Care) <i>Jason's natural cosmetic</i>: perawatan rambut dan kulit, dll. • Suplemen Nutrisi <ul style="list-style-type: none"> -Populer sebagai Flax suplemen; yang dipasar USA beredar sebesar \$ 25 million sebagai EFA suplemen. 	<p><i>Hemp-Ganja</i> untuk produksi dan <i>Marijuana</i> yang dilarang karena:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Marijuana dengan kandungan THC yang tinggi → 15-20 % terlarang → farmasi. -Hemp hanya mengandung 0.3% cannabiod dimanfaatkan untuk produk-industri dan non farmasi.

		<p>-Flax oil(linseed); mengandung banyak omega 3 EFA, umumnya untuk mengoreksi secara cepat defisiensi Omega 3 dalam tubuh.</p> <p>-Hemp oil dengan pemanfaatan luas sebagai suplemen; dapat merubah adanya FA dan GLA(gamma linolenic acid) dalam pengobatan neurodermatitis, arthritis dan PMS</p> <ul style="list-style-type: none"> • Produk Rumah Tangga Linseed saat ini digunakan Cat (paints),solvents, Fernix, Cleaner polymers plastics dan untuk ink-cleaner • Bungkil (Cake) <p>-Bahan makan ternak, dengan nilai protein tinggi dan asam lemak yang tersisa.</p> <p>-Tepung protein (Protein powder)→ pembuatan roti.</p> <p>-30-50% mengandung protein pada bagian bungkil / dedak.(<i>Hulled Hemp Seed</i>).</p>	
No.	Bagian Tanaman Ganja	Manfaat Positif	Dampak Negatif
2.	Batang Ganja	<ul style="list-style-type: none"> • Paper (Crane and Co'Inc.): btg-ganja mengandung 85% sellulosa, Lignin dengan kadar rendah (3-5%) lebih baik untuk processing sedang kayu biasa mengandung selulose 50% dengan kadar lignin yg tinggi 34%. • Textiles – serat utk pakaian, dengan kelebihan: <ul style="list-style-type: none"> *<i>Durable fiber for longer</i> *<i>More comfortable wear</i> *<i>Colorfastness</i> <p><i>Contoh; Calvin Klein Garmen→ dgn Tuxedo</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Biocomposite mobile</i> ⊗Ford,GM, Daimler Chrysler, BMW (<i>door panels, trunks, head users</i>) • <i>Two Star Dog (Garmen-Industry): Cotton, Silk and wool</i> • Bagian dalam batang (<i>inner-core</i>): Karena <i>low density</i> dan <i>high absorbency</i> 	<p><i>Hemp-Ganja</i> untuk produksi dan <i>Marijuana</i> yang dilarang karena:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Marijuana dengan kandungan THC yang tinggi → 15-20 % terlarang→ farmasi. -Hemp hanya mengandung 0.3% cannabiod dimanfaatkan untuk produk-industri dan non farmasi.

		<p><i>dimanfaatkan:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> -Animal bedding; kuda dan sapi di Inggris menggunakan serat hemp untuk bedding. -Hydrocarbon absorbent. -Nitrogen Absorbent: untuk pupuk dan perbaikan tanah; hal tersebut menunjukkan Ganja tumbuh pada lahan yang sangat subur. -Lapisan spring bed; absorpsi urine bayi/anak (3-5 minute-absorbs) 	
3.	Daun Ganja	<ul style="list-style-type: none"> • Jelas untuk industri Farmasi: <ul style="list-style-type: none"> -Antikanker. -Anti Glaukoma. -Vaccin; cegah narkoba. -Appetite dan obesitas. • Vaksin TA-CD-CB2(vaksin anti Cocain and THC); cara kerja seperti vaksin biasa. Hasil Uji Coba: Separuh dari pecandu terbebas dalam waktu 6 bulan setelah menerima Imunisasi. 	Namun; THC yang dapat disalahgunakan sehingga berbahaya bagi generasi muda

Dilihat dari hasil kajian ilmiah ternyata tanaman ganja di samping nilai negatifnya, juga banyak nilai positifnya. Namun persoalannya kemudian bagaimana hukum komersialisasi tanaman ganja tersebut, baik dari sudut pandang agama Islam maupun dari sudut sosial budaya masyarakat Aceh. Karena itu, isu komersialisasi tanaman ganja untuk mendukung ekonomi dan industri sangat sensitif dan harus dilakukan secara hati-hati, apalagi di Aceh yang terkenal dengan sebutan “*Serambi Mekkah*”.

Dilihat dari sisi negatifnya, penyalahgunaan pemanfaatan tanaman ganja pada tingkat yang berat dapat menyebabkan gangguan jiwa, karena tanaman ganja mengandung THC yang tinggi dan jika THC dari tanaman ganja yang disalah gunakan dapat berbahaya bagi generasi muda. Menurut data dari Badan Pelayanan Kesehatan Jiwa Provinsi NAD jumlah pasien jiwa akibat penyalahgunaan pemanfaatan tanaman ganja dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Pasien Jiwa Akibat Penyalahgunaan Pemanfaatan Tanaman Ganja

No	Kondisi Pasien	Tahun					
		2001	2001	2003	2004	2005	2006
1.	Rawat Jalan	835	357	544	547	338	444
2.	Rawat Inab	59	84	65	90	160	144

Sumber: Badan Pelayanan Kesehatan Jiwa Provinsi Aceh

Secara umum kondisi geografis Aceh sangat mendukung pertumbuhan tanaman ganja. Ibarat lagu “tongkat jadi tanaman” analog dengan tanaman ganja di Aceh. Tanpa

dibudidaya dirawat dengan intensif, tanaman ganja tumbuh subur di Aceh. Sebelum tanaman ganja dilarang oleh pemerintah, masyarakat Aceh memandang tanaman ganja sebagai tanaman *multi-guna* untuk mengendalikan gulma, hama, dan penyakit tanaman pada tanaman utama, seperti pada tanaman tembakau atau tanaman budidaya lainnya. Di samping itu, sebagian masyarakat dulunya juga menggunakan biji ganja (kaskas) sebagai bumbu masak. Karena itu, dulunya penanam ganja hampir seluruh lapisan petani guna melindungi tanaman utamanya. Persoalannya muncul ketika isu sisi negatif dari tanaman ganja tanpa disadari telah menutupi sisi positifnya.

Namun sekarang, secara umum karakteristik penanam ganja di Aceh adalah sebagian *oknum masyarakat pedalaman golongan ekonomi menengah ke bawah* yang mempunyai hubungan dengan agen ganja luar (orang kota) atau mereka yang dapat dipakai sebagai perpanjangan tangan (objek) agen ganja luar yang umumnya berasal dari kelompok mafia. Berkaitan dengan karakteristik tersebut, ***kebodohan dan kemiskinan*** merupakan dua faktor dominan yang menyebabkan sebagian oknum masyarakat Aceh mau mengambil resiko tinggi terlibat dalam penanam dan pengedaran ganja dan penyalahgunaan fungsi tanaman ganja untuk tujuan yang tidak dibenarkan secara kesehatan dan hukum yang berdampak pada hancurnya generasi muda. Sehubungan dengan hal tersebut, Pembangunan Aceh tahun 2020 dihubungkan dengan *alternative development* dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan harus diprioritaskan pada *pembangunan sumberdaya manusianya yang seimbang dengan pembangunan ekonomi*. Untuk mendukung capaian tujuan tersebut, maka di Aceh dan Unsyiah pada khusus perlu dipertimbangkan pendirian “Pusat Kajian Tanaman Ganja”, guna mengkaji secara mendalam tanaman ganja dari aspek teknis, ekonomi, dan hukum.

TINJAUAN KEBIJAKAN NAPZA NASIONAL DIHUBUNGKAN DENGAN TRADISI MASYARAKAT ACEH DAN *ALTERNATIVE DEVELOPMENT*

Kebijakan NAPZA Nasional antara lain: (1) peningkatan sumberdaya manusia: (untuk P4GN, di-perlukan upaya peningkatan pendidikan/pembinaan); (2) pencegahan: (P4GN harus dilakukan scr komprehensif dan multidimensional dg melibatkan berbagai pihak); (3) sosialisasi: (masalah NAPZA/Narkoba mrp maslaah bersama, bukan hanya urusan pemerintah); (4) koordinasi: (melakukan upaya secara terpadu dg semua instansi, baik GO maupun NGO); (5) kerja sama internasional: (peningkatan kerjasama regional dan internasional secara intensif melalui MoU baik bilateral/multilateral); (6) peranserta masyarakat: (upaya pencegahan berbasis masyarakat, melalui jalur pendidikan formal dan non-formal); (7) penegakan hukum: (harus dilakukan secara tegas, konsisten); (8) pelayanan terapi dan rehabilitasi: (perlu dibentuk suatu balai penelitian terpadu); (9) komunikasi, Informasi, dan edukasi: (semua media dimanfaatkan untuk memberikan informasi dan pendidikan kepada masyarakat secara luas; dan (10) pengawasan dan pengendalian: (perlu diperketat untuk mencegah penyalahgunaan dan penyelewengan ke pasar gelap.

Implementasi kebijakan tersebut tidak terlepas dari kesiapan dan kondisi kesejahteraan masyarakat. Indikator dari makna kesejahteraan sebagai capaian hasil pembangunan sangat luas. Dalam masyarakat Aceh, indikator kesejahteraan sering terungkap dalam bahasa filosofis *”barkat, ibadat, meusapat”*. Maknanya, seseorang dapat dikatakan

sejahtera, apabila mata pencahariannya ”*barakat*” terjamin, ”*ibadat*”nya bisa dilakukan tanpa diskriminasi, dan secara sosial dia dihargai ”*mensusapat*”. Oleh sebab itu, konsep kesejahteraan di sini memiliki dimensi luas, mencakup kesejahteraan fisik dan kesejahteraan bathin. Kesejahteraan fisik mencakup dimensi ekonomi; sementara kesejahteraan non fisik mencakup dimensi sosial, politik, intelektual, spiritual dan rohani.

Dalam dimensi ekonomi, kesejahteraan berarti bahwa masyarakat Aceh harus terbebas dari jebakan kemiskinan (*poverty trap*), pengangguran, *hyper* inflasi dan minimnya kesempatan berusaha/investasi. Produktivitas rakyat Aceh harus meningkat sejalan dengan peningkatan pendapatannya (*income*). Hal ini didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana publik yang baik, jalan penghubung dan jalan tembus di dan antar desa atau antar kecamatan dan kabupaten. Terhubungnya pulau-pulau yang tersebar luas di wilayah perairan NAD serta terbukanya informasi dan komunikasi antar pulau. Rakyat Aceh harus terbebas dari kelangkaan air bersih dan kekeringan lahan pertanian karena Aceh adalah lambang kelestarian ekosistem dunia. Rakyat Aceh harus terbebas dari ketergantungan energi karena Aceh kaya akan sumber daya alam. Artinya pembangunan Aceh ke depan dikaitkan dengan *alternative development* dalam rangka pengentasan kemiskinan adalah pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan kesejahteraan lingkungan dan daya dukung (*green development*). Apabila dikaitkan dengan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan tanaman ganja, ada beberapa *alternative development* yang dapat dipertimbangkan:

1. Berdasarkan pengalaman negara luar, dikaitkan dengan pemanfaatan tanaman ganja secara positif, pembangunan Aceh ke depan dapat dilakukan dengan mengembangkan tanaman ganja pada suatu hamparan luas secara legal yang dikontrol ketat oleh pihak berwenang bekerjasama masyarakat lokal untuk mendukung pengembangan industri berbasis tanaman ganja. Kondisi ini hanya bisa diwujudkan apabila: (a) didukung oleh hukum Indonesia dan Qanun di Aceh bahwa untuk kepentingan penelitian ilmiah dan kepentingan industri, pengembangan tanaman ganja disetujui dengan skala tertentu dan pengawasan yang ketat, (b) memberikan kesempatan kepada lembaga pendidikan (Unsyiah) mempelajari positif tanaman ganja melalui pendirian “Pusat Kajian Tanaman Ganja di Unsyiah”, dan (c) membangun pendidikan masyarakat secara luas. Dengan demikian diharapkan pemanfaatan tanaman ganja ke depan lebih bernilai positif daripada negatifnya sehingga dapat membantu percepatan pembangunan ekonomi daerah.
2. Alternatif lain yang dapat ditempuh, apabila pengembangan ganja legal tidak mungkin dilaksanakan di Aceh dengan segala pertimbangan resiko negatifnya adalah: (a) mengembangkan tanaman pertanian unggulan (agribisnis) yang disertai dengan industri pengolahannya (agroindustri). Contohnya, ketika harga tanaman nilam mencapai 1 juta lebih per kg daerah-daerah pedalaman penghasil ganja, sebagian besar petani mengalihkan usahatani ganja ke usahatani nilam. Namun setelah harga nilam anjlok kembali, maka usahatani ganja kembali marak di Aceh. Sehubungan dengan hal tersebut, maka *alternative development* dapat ditempuh ke depan di Aceh dengan mengembangkan agribisnis dan agroindustri berbagai jenis komoditas unggulan di Aceh, khususnya tanaman untuk tujuan ekspor; (b) Aceh yang kaya dengan sumberdaya kelautannya, maka *alternative development* dapat ditempuh ke depan di Aceh dengan mengembangkan industri yang berbasis perikanan. Jadi *alternative development* di luar

tanaman ganja yang mempunyai prospek ke depan di Aceh adalah pengembangan agribisnis dan agroindustri secara seimbang untuk komoditas unggulan di sektor pertanian dalam arti luas: pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan.

Dalam **dimensi sosial**, nilai-nilai kebersamaan dan tolong menolong harus menjadi *"selimut"* dalam kehidupan bermasyarakat. *"Menyo na tameu pakat lampoh jerat ta peugala"* merupakan salah satu pepatah Aceh yang mengisyaratkan betapa pentingnya nilai kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Aceh. Untuk mewujudkan kembali nilai tersebut dibutuhkan keterbukaan, ketauladanan, kejujuran dan keikhlasan para pemimpin dalam membangun Aceh ke depan sehingga mampu mengundang rasa simpati dan kepercayaan masyarakat. Kondisi ini akan lebih mudah terwujud apabila *ditopang oleh masyarakat yang cerdas dan memiliki wawasan yang luas*. Untuk itu, *alternative development* Aceh ke depan juga harus diprioritaskan pada pembangunan manusianya (*centered-people development*) sehingga rakyat Aceh terbebas dari kebodohan: buta huruf dan buta informasi, terpenuhinya wajib belajar sembilan tahun, dan meningkatnya taraf kesehatan keluarga dan akses terhadap fasilitas kesehatan. Melalui upaya-upaya seperti inilah kemiskinan dan ketimpangan sosial dapat diperkecil dan kehidupan masyarakat lebih sejahtera. Di balik itu semua, hal yang lebih penting lagi dan perlu mendapat prioritas adalah bagaimana menerjemahkan makna pembangunan dimensi ekonomi dan sosial serta perilaku agama masyarakat ke dalam bentuk perilaku sosial dalam kehidupan masyarakat Aceh yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama itu sendiri, sehingga orang lain tidak hanya bisa melihat "orang Islam" di Aceh, tetapi juga dapat melihat wujudnya "Islam" di Aceh. Dengan cara seperti itulah, perkembangan tanaman ganja di Aceh dapat dikontrol dan dimanfaatkan secara positif untuk kemaslahatan kehidupan masyarakat dan generasi muda di masa mendatang.

PENUTUP

Kajian para ahli mengungkapkan bahwa konflik yang terjadi di sebuah negara dunia ketiga umumnya dipicu oleh adanya ketimpangan antara sumberdaya alam yang melimpah di satu pihak dan minimnya sumberdaya manusia di pihak lain. Ketimpangan inilah yang melahirkan ketidakadilan, ketimpangan ekonomi dan kecemburuan sosial yang mendorong lahirnya pergolakan sosial yang akhirnya menghancurkan hasil pembangunan yang telah dicapai.

Tanaman ganja analog dengan berbagai isu negatif sehingga lupa mengkaji aspek positifnya. Karena itu, pembangunan Aceh dihubungkan dengan *Harm Reduction* dalam mendukung kebijakan nasional dapat ditempuh melalui: (1) pengembangan agribisnis yang seimbang dengan pengembangan agroindustri untuk komoditas unggulan di sektor pertanian dalam arti luas; (2) penguatan lembaga lokal (agama dan adat) dan pendidikan masyarakat; (3) kesiapan perangkat dan penegakan hukum; dan (4) apabila tatanan siap, tanaman ganja itu sendiri dapat dikembangkan secara legal guna mendukung industrialisasi dan pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Wardy W, M. Nasir Rofiq, Wiranda G.Piliang. 2006. Positif Ganja. IPB Bogor.
- Chambers, R. 1988. Pembangunan Desa: Mulai dari Belakang. Jakarta. LP3ES.
- Chamber, R. 1993. Challenging The Professions: Frontiers For Rural Development. London: Intermediate Technologi Publications.
- Dillon, H.S. 1999. “Selama 32 Tahun Tidak Ada Transformasi Ekonomi yang Sebenarnya”, Kompas 2 November 1999.
- Dixon, C. 1993. Rural Development in the Third World. New York: Routledge.
- Eicher, C.K. & John M. S. 1990. Agricultural Development in the Third World. London: The Johns Hopkins University Press.
- Garcia, A., 1985. Sociologi of Development: Perspective and Issue. Manila: National Bookstore, Inc.
- Hansen, E. 1981. Agricultural dan Rural Development in Indonesia. Colorado USA: Westview Press, Inc.
- Ndraha, T., 1990. Pembangunan Masyarakat: Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas. Jakarta. Renika Cipta.
- Prayitno,H. 1985. Pembangunan Ekonomi Pedesaan. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Syamsul Rizal. 2007. Hemp, Marijuana, Antidrug Campaigns And Common Sense. *Opinion and Editorial - 27juni 2007*. Jakarta Post.
- Soedjito S. 2001. Aspek Sosial Budaya dalam Pembangunan Pedesaan. Yogyakarta: Pt. Tiara Wacana Yokya.
- Todaro, MP. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Jakarta. Erlangga.